

BAB II

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

2.1. Sejarah Perkembangan Jemaat Ahmadiyah Indonesia

2.1.1. Dakwah Periode Sumatera (1925-1931)

Penyebaran Ahmadiyah di Indonesia (Hindia-Belanda) dirintis oleh seorang mubalig asal Qadian, yakni Maulana Rahmat Ali H.A.O.T. Ia melaksanakan dakwah atas perintah Khalifah ke-2 Ahmadiyah, Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, yang disampaikan melalui Departemen *Da'wat wa Tabligh*. Di samping kepentingan perluasan pengaruh, misi tersebut turut dilatarbelakangi oleh permintaan pelajar Indonesia yang tengah menempuh studi di Qadian. Demi memudahkan upaya komunikasi dengan masyarakat awam, para pelajar tersebut turut melatih Maulana Rahmat Ali berbahasa Indonesia. Ia juga dibekali buku *Empat Serangkai* yang dikirim khusus dari Sumatera. Pada tanggal 15 Agustus 1925, Khalifah ke-2 beserta segenap jemaat melepas langsung kepergiannya. Dua hari kemudian, Maulana Rahmat Ali mengawali perjalanannya ke Indonesia.

Setelah menempuh jalur laut dan darat selama dua bulan lamanya, Maulana Rahmat Ali tiba di Tapaktuan, Aceh pada tanggal 2 Oktober 1925. Ia tinggal sementara bersama keluarga salah seorang pelajar Indonesia di Qadian. Keberadaannya sangat dihormati sebab kabar sukacita tentang ajaran Imam Mahdi telah tersebar luas di Tapaktuan. Melalui metode dakwah yang terbuka dan menghibur, Rahmat Ali

mampu merekrut jemaat dalam waktu singkat sejak kedatangannya. Berkat kecerdikan dan perangai yang ramah, ia bisa cepat beradaptasi dengan lingkungan baru dan memperoleh kepercayaan masyarakat setempat. Meskipun masih terkendala perbedaan bahasa dan kultur yang dianut oleh rakyat Tapaktuan (Ahmad, 2013: 62-65).

Upaya dakwah Maulana Rahmat Ali mulai menemui hambatan menjelang akhir tahun 1925. Sejumlah ulama dan pengajar agama menyampaikan penolakan terhadap ajaran Ahmadiyah. Guna menjawab berbagai penentangan yang timbul, diadakan perdebatan antara Maulana Rahmat Ali dengan ulama terkemuka dari daerah Padang Panjang di kediaman Mamak Gamuk pada Desember 1925. Acara yang berlangsung selama beberapa hari tersebut turut dihadiri para ulama hadis dan intelektual dari sekolah Sumatera Thawalib. Topik utama yang dikritisi adalah persoalan kematian Nabi Isa ^{A.S.}, kelanjutan risalah kenabian, kebenaran dakwah Mirza Ghulam Ahmad, dan status Al-Masih.

Intervensi kepada aktivitas dakwah Maulana Rahmat Ali juga berasal dari kesultanan lokal di Tapaktuan. Terdapat pembatasan hak beragama berupa pelarangan shalat Jumat berjemaah di mesjid Ahmadiyah. Mereka dipaksa untuk menjalankan ibadah bersama masyarakat umum. Setiap jemaat Ahmadiyah mendapat panggilan dari Sultan untuk memberikan kesaksian tentang ajaran yang dianutnya. Kendati memperoleh banyak hambatan sedari awal penyebarannya, Jemaat Ahmadiyah tumbuh hingga 100 orang pengikut (*Tahkrik Jadid*, 1939).

Merujuk keterangan Ahmad (2013:65), akibat besarnya tekanan yang ditujukan kepada Maulana Rahmat Ali, ia akhirnya meninggalkan Tapaktuan menuju Kota Padang pada bulan Maret tahun 1926. Ia bertempat tinggal di rumah keluarga Daud Bangsudirajo, masyarakat yang bersimpati pada perjuangan dakwah Ahmadiyah. Pesatnya aktivitas perdagangan di Kota Padang membuat Rahmat Ali kerap melakukan syiar agama di kawasan perniagaan, khususnya Pasar Goan Hoat dan Pasar Miskin. Lokasi yang strategis ditambah kemahiran berbahasa Arab membuat masyarakat awam tertarik dengan paham Ahmadiyah yang dipaparkannya. Pokok ajaran yang ia sebarluaskan berfokus pada masalah kematian Nabi Isa ^{A.S.} serta klaim kebenaran Imam Mahdi (*Masih Mau'dud*) pada diri Mirza Ghulam Ahmad.

Sejalan dengan tingginya intensitas kegiatan syiar, Maulana Rahmat Ali mulai mendapat penolakan dari ulama setempat (Hamka dalam Sofianto, 2014: 116). Untuk mencegah pertentangan agar tidak jatuh ke dalam konflik yang tajam, diinisiasi pembentukan Komite Pencari Hak Penolak Subhat. Komite tersebut berupaya menjembatani Maulana Rahmat Ali dan kelompok ulama lewat ajang debat keagamaan. Namun, para ulama tidak menghadiri acara tersebut dan hanya mengirimkan muridnya. Oleh karena itu, komite dibubarkan dan para mantan pengurus justru balik bersimpati kepada Ahmadiyah. Kemudian, mereka bersepakat untuk membentuk Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Kota Padang.

Pasca pendirian cabang, jumlah pengikut Ahmadiyah semakin bertambah pesat seiring bergulirnya waktu. Pada tahun 1928, tercatat lebih dari 80 orang telah bergabung dengan Ahmadiyah. Selain melaksanakan dakwah dan ritual ibadah rutin, jemaat turut memberikan perhatian lebih pada aspek pendidikan. Maka dari itu, pada 9 Desember 1928, diresmikan *Lajnah Immaillah* yang fokus pada aspek edukasi dan sosial-kemasyarakatan. Antara lain meliputi pendirian sekolah dasar, kaderisasi bagi pengembangan kapasitas keilmuan, serta aktivitas sosial untuk meningkatkan kepedulian dan solidaritas antarjemaat. Beragam kegiatan tersebut turut diketahui oleh Residen Sumatera Barat selaku pejabat pemerintah kolonial Belanda.

Meluasnya popularitas Ahmadiyah di Padang ikut berdampak pada meningkatnya prasangka, permusuhan, hingga persekusi terhadap para pendakwah serta jemaat Ahmadiyah. Walaupun demikian, mereka tetap berusaha melaksanakan syiar secara damai melalui kegiatan dialog ataupun diskusi berkala. Di samping itu, Ahmadiyah menjalankan metode baru dengan menerbitkan tulisan di media massa seperti koran dan majalah. Maulana Rahmat Ali menyumbangkan pemikirannya secara rutin di surat kabar resmi Ahmadiyah, yakni *Izhaarul Haq*. Bahkan, ia turut mempublikasikan buku yang berjudul *Iqbalul Haq Kitaboe'rrahmat* pada tahun 1927. Dengan dakwah yang menarik sekaligus militan, Ahmadiyah berhasil merekrut hingga 600 jemaat pada permulaan tahun 1931. Sejak itu pula terbit surat kabar bulanan yang bernama *Islam* (Ahmad, 2013: 72-77).

2.1.2. Dakwah Periode Jawa (1931-1937)

Dengan kesuksesan dakwah di Kota Padang, Maulana Rahmat Ali kemudian melanjutkan misinya ke tanah Jawa. Ia mendarat di Batavia pada tahun 1931 dan kembali menginap di rumah keluarga Daud Bangsodirajo. Namun, guna mengakomodasi kegiatan dakwah yang lebih baik, ia pindah ke jalan Defensielijn van den Bosch nomor 139, Welvreden. Maulana Rahmat Ali mempunyai metode khusus dalam berdakwah, yakni memakai Bahasa Melayu (Bahasa Indonesia) dan memahami kultur daerah guna mendekati diri dengan masyarakat sekitar. Kendati demikian, ia tidak melupakan begitu saja budaya dari tempatnya berasal. Maulana Rahmat Ali kerap tampil dengan berpakaian *punjabi* (baju khas India), *shalwar* (celana khas India), lengkap dengan *pagri* (sorban putih penutup kepala) dan *achiken* (jas India). Tidak hanya itu, ia turut memanjangkan jenggot dan menggunakan tongkat ketika berjalan. Ternyata, gaya berbusana yang unik tersebut mampu memantik perhatian banyak orang dan mendorong mereka untuk berinteraksi dengan Maulana Rahmat Ali. Alhasil, ia dapat menjalin komunikasi secara intens dengan masyarakat awam. Selain itu, Maulana Rahmat Ali kerap mengundang orang-orang yang ditemuinya untuk datang berbincang dan mengikuti kursus bahasa Arab di kediamannya. Ia lalu mengalihfungsikan tempat tinggalnya sebagai lokasi kursus, masjid, sekaligus pusat dakwah.

Berkat cepatnya penyebaran informasi di Batavia, Maulana Rahmat Ali mampu melaksanakan dakwah dengan jangkauan yang luas.

Kediamannya senantiasa riuh didatangi oleh banyak orang yang hendak memperoleh pengetahuan awal tentang ajaran Ahmadiyah. Salah satu orang yang tertarik dengan syiar Rahmat Ali adalah Ustadz Abdul Razak, pemimpin pondok pesantren di Batavia. Ia merasa puas oleh paparan yang disampaikan Maulana Rahmat Ali mengenai kebenaran ajaran Ahmadiyah. Kemudian, ia mengajak serta murid pondoknya yang berjumlah ratusan orang untuk bertemu dan memperoleh penjelasan langsung dari Maulana Rahmat Ali. Alhasil, Jemaat Ahmadiyah di Batavia bertambah drastis dalam waktu singkat. Berdasarkan pertimbangan besarnya jumlah jemaat, akhirnya pada tahun 1932 didirikan Cabang Jemaat Ahmadiyah di Batavia (Ahmad, 2013: 79).

Berdasarkan catatan Abdoerahman dalam Ahmad (2013: 81). Perkembangan yang semakin pesat mendorong Maulana Rahmat Ali untuk memindahkan pusat syiarnya ke Gang Bunder. Sejak kepindahannya pada bulan Maret 1933, aktivitas syiar semakin meningkat dan mampu menarik jemaat dari berbagai kalangan ekonomi masyarakat. Salah satu titik penting ialah baiat yang dilakukan sejumlah jawari Betawi kepada Ahmadiyah sepanjang tahun 1932-1933. Masuknya para jawara memudahkan masuknya syiar kepada kalangan masyarakat awam di Batavia. Di tengah pertumbuhan jumlah jemaat yang menunjukkan tren positif, Maulana Rahmat Ali memilih cuti selama satu tahun untuk kembali ke Qadian. Selama kepergiannya, dakwah terus berjalan di bawah arahan para mubalig kepercayaannya.

Maulana Rahmat Ali kembali menjalankan misi di Indonesia pada tahun 1937. Untuk membantu penyebaran misi agar berlangsung lebih cepat, ia ditemani oleh para mubalig Markazi. Antara lain, Maulana Abdul Wahid, HA di Garut pada tahun 1936, lalu Maulana Malik Azis Ahmad Khan, mubalig lulusan pendidikan *takhrik jadid* di Surabaya tahun 1937, serta Maulana Sayyid Syah Muhammad Al Jaelani, mubalig lulusan pendidikan *takhrik jadid* di Purwokerto tahun 1938. Selain bantuan dari ketiga mubalig tersebut, Maulana Rahmat Ali bersama jemaat bergotong royong untuk membangun mesjid besar sebagai pusat berbagai macam aktivitas dakwah Ahmadiyah. Akhirnya, berdirilah Mesjid Al-Hidayat sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan dakwah rutin, media diskursus, serta lokasi penerbitan sejumlah buku yang ditulis oleh Maulana Rahmat Ali (Ahmad, 2013: 83).

Salah satu fase krusial dalam sejarah penyebaran Ahmadiyah di Indonesia adalah perdebatan yang terjadi antara Ahmadiyah dengan organisasi Persatuan Islam (PERSIS). Seiring meningkatnya jumlah jemaat Ahmadiyah di berbagai daerah, muncul aksi perlawanan dari berbagai kelompok keagamaan karena perbedaan paham yang ada. Termasuk penentangan yang diinisiasi oleh Persatuan Islam (PERSIS) di bawah pimpinan Ahmad Hasan. Guna memfasilitasi kedua pihak yang berseberangan, dilakukan *Openbare Debatvergadering* (debat terbuka) pada bulan April 1933 berlokasi di Gedung Societit Ons Genoegen, Naripanweg, Bandung (Ahmad, 2013: 92-95).

Ajang debat berlangsung selama tiga hari dari tanggal 14-16 April 1933. Adapun topik debat yang diangkat adalah persoalan Kematian Nabi Isa A.S. Ahmadiyah diwakili oleh Maulana Rahmat ali H.A.OT., Maulana Abubakar Ayyub H.A., dan Maulana Moh. Sadiq H.A., bin Baraktullah. Di sisi lain, Persatuan Islam diwakili oleh Ahmad Hassan beserta rekannya. Acara dipandu oleh Taher gelar Sutan Tumenggung dengan pimpinan debat, Moh. Syafi'i. Perdebatan ini menarik minat banyak masyarakat Bandung dan dihadiri sekitar 1000 orang. Debat yang berjalan sengit tersebut berdampak kepada meningkatnya popularitas Ahmadiyah di Bandung. Surat kabar berlomba-lomba memuat berita tentang jalannya perdebatan. Hal ini menuai reaksi pro-kontra dari masyarakat mengenai kebenaran ajaran Ahmadiyah. Risalah perdebatan pun dirilis dalam sebuah buku yang berjudul *Ver slag Debat Resmi* yang disetujui oleh kedua organisasi.

Merujuk penelusuran Ahmad (2013: 96), ketidakpuasan akan hasil debat pertama, membuat PERSIS menginisiasi pelaksanaan debat kedua pada paruh akhir tahun 1933. Sebelumnya, PERSIS merilis beberapa buku yang mengkaji ajaran Ahmadiyah seperti *Risalah Ahmadiyah berisi Kepercayaan yang Sesat* dan *Risalah Mirzaiyah*. Dalam buku tersebut, PERSIS menyajikan perspektif yang memfalsifikasi ajaran Ahmadiyah dan menganggapnya sebagai aliran sesat. Perdebatan kedua mengambil tempat di Gedung Permufakatan Nasional, Jakarta. Acara berlangsung selama tiga hari berturut-turut. Berbeda dengan debat pertama, topik yang dibahas lebih komprehensif, yakni tentang Kematian Nabi Isa A.S.,

Kelanjutan Risalah Kenabian, dan Kebenaran Dakwah Mirza Ghulam Ahmad. Maulana Rahmat Ali H.A.OT. serta Maulana Abubakar Ayyub H.A. kembali menjadi delegasi dari Ahmadiyah. Sedangkan, PERSIS masih diwakili oleh Ahmad Hassan dan rekan. Adapun, pemandu acara kali ini adalah M. Saleh, S.A. dengan pimpinan, R. Moh. Muhyiddin. Peserta yang hadir semakin meriah mencapai hampir 2000 orang. Satu tahun kemudian, pada tanggal 3-5 November 1934 dilakukan perdebatan terakhir antara Ahmadiyah dengan PERSIS di Gedung Permufakatan Nasional. Kedua organisasi masih diwakili oleh pendebat yang sama, perbedaan hanya terdapat pada pimpinan yang diemban oleh H. Dachlan Abdullah. Debat terakhir itu dihadiri oleh sekitar 1500 orang.

Tahapan penting selanjutnya yang memiliki peran sentral dalam perkembangan Jemaat Ahmadiyah Indonesia adalah pelaksanaan kongres seluruh cabang secara terpusat. Kongres perdana yang melibatkan seluruh Cabang Jemaat Ahmadiyah di Indonesia terjadi pada 25 dan 26 Desember 1935 di Batavia. Kongres ini bertujuan membentuk struktur serta memilih *hoofdbestuur* (pengurus besar) yang bertugas mengatur kegiatan organisasi Ahmadiyah untuk kepentingan jemaat. Guna melengkapi kebutuhan legal-formal, turut dirumuskan rancangan aturan sebagai dasar pelaksanaan organisasi sehari-hari. Perwakilan cabang jemaat yang berjumlah 13 orang berkumpul di Clubgebouw, Kleykampweg 41, Batavia Centrum untuk bermusyawarah hingga mencapai mufakat. Akhirnya, para peserta kongres menetapkan R. Moh Muhyiddin sebagai Presiden A'la (Ketua) pengurus besar Ahmadiyah

Indonesia yang pertama. Ditetapkan pula nama resmi perhimpunan cabang jemaat, yakni Anjuman Ahmadiyah Qadian Departemen Indonesia (AAQDI). Dua tahun kemudian, dilangsungkan kongres kedua pada tanggal 12-13 Juni 1937 di Batavia. Putusan utama yang dihasilkan adalah perubahan nama organisasi menjadi Anjuman Ahmadiyah Departemen Indonesia (AADI). Kemudian, ditetapkan anggaran dasar/anggaran rumah tangga (AD/ART) organisasi yang telah diselaraskan dengan struktur organisasi pusat di Ahmadiyah Qadian (Ahmad, 2013: 97-98, 215, 229-230). Daftar kongres Ahmadiyah Indonesia yang tercatat adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1. Daftar Kongres Jemaat Ahmadiyah Indonesia

No.	Kongres	Tahun	Lokasi
1	Kongres Jakarta	1946	Jakarta
2	Kongres Yogyakarta	1947	Yogyakarta
3	Kongres I	1949	Jakarta
4	Kongres II	1950	Bandung
5	Kongres IV	1953	Bogor
6	Kongres V	1954	Surabaya
7	Kongres VII	1955	Jakarta
8	Kongres VIII	1956	Jakarta
9	Kongres IX	1958	Garut
10	Kongres XI	1960	Bandung
11	Kongres XII	1961	Purwokerto
12	Kongres XIII	1962	Bogor
13	Kongres XIV	1964	Bandung
14	Kongres XV	1964	Surabaya
15	Kongres XVI	1965	Singabarang
16	Kongres XVII	1966	Singaparna
17	Kongres XVIII	1967	Bandung
18	Kongres XIX	1968	Garut
19	Majelis Musyawarah XX	1969	Semarang
20	Majelis Musyawarah XXI	1970	Sukabumi
21	Majelis Musyawarah XXII	1972	Bogor
22	Majelis Musyawarah XXIII	1973	Surabaya
23	Majelis Musyawarah XXIV	1975	Jakarta
24	Majelis Musyawarah XXV	1976	Jakarta
25	Majelis Musyawarah XXVI	1977	Jakarta

26	Majelis Musyawarah XXVII	1978	Lampung
27	Majelis Musyawarah XXVIII	1979	Padang
28	Majelis Musyawarah XXIX	1980	Denpasar
29	Majelis Musyawarah XXX	1981	Bandung
30	Majelis Musyawarah XXXI	1982	Salatiga
31	Majelis Musyawarah XXXII	1983	Manislor
32	Majelis Musyawarah XXXIII	1985	Cibubur
33	Majelis Musyawarah XXXIV	1986	Jakarta
34	Majelis Musyawarah XXXV	1987	Parung
35	Majelis Musyawarah XXXVI	1988	Parung
36	Majelis Musyawarah XXXVII	1989	Parung
37	Majelis Musyawarah XXXVIII	1990	Parung
38	Majelis Musyawarah XXXIX	1991	Parung
39	Majelis Musyawarah XL	1991	Parung
40	Majelis Musyawarah XLI	1992	Parung
41	Majelis Musyawarah XLII	1993	Parung

Sumber: Mukhayat (1999)

2.2. Mengenal Ajaran Jemaat Ahmadiyah Indonesia

2.2.1. Perbedaan Ajaran tentang Kewafatan Nabi Isa A.S.

Ajaran paling mendasar yang dianut oleh Jemaat Ahmadiyah, baik aliran Ahmadiyah Qadian maupun Lahore adalah persoalan kematian Nabi Isa ^{A.S.}. Mulanya, Mirza Ghulam Ahmad memercayai Nabi Isa ^{A.S.} masih hidup dan di angkat ke langit oleh Allah ^{SWT.} sebagaimana keyakinan mayoritas umat Islam. Namun, kemudian ia mengklaim dirinya memperoleh petunjuk dari Allah ^{SWT.} yang menerangkan bahwa Nabi Isa ^{A.S.}, putra Maryam, telah meninggal dunia secara fisik seperti para nabi lainnya. Mirza Ghulam Ahmad mendapatkan wahyu tersebut pada dekade tahun 1890. Setelah menerima wahyu, ia menyebarkan kabar wafatnya Nabi Isa ^{A.S.} pada kalangan umat Islam di India. Syiar yang Mirza Ghulam Ahmad sampaikan ini dapat diklasifikasikan sebagai *tajdid* (pembaruan) dalam ajaran Islam. Menurutnya, paham yang menyatakan bahwa Nabi Isa ^{A.S.} masih hidup dan bersemayam di langit

adalah penafsiran yang keliru terhadap firman Allah ^{SWT}. dalam Al-Quran Surat An-Nisa ayat 157. Mirza Ghulam Ahmad menilai kesalahan tersebut masih terus dipertahankan karena adanya pemahaman yang dogmatis terhadap tafsir Al-Quran (Sofianto, 2014: 75). Terjemahan Surat An-Nisa ayat 157 menurut Kementerian Agama Republik Indonesia adalah sebagai berikut.

“Dan karena ucapan mereka: “Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah”, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa”.

Menurut Yusuf dan Sabandi (2014:77), Ahmadiyah mempunyai tafsir yang berbeda terhadap ayat tersebut, sebagaimana dijabarkan sebagai berikut. “Maa shalabuu-hu, artinya mereka (kaum Yahudi) tidak menyebabkan kematian dia (Isa ^{A.S.}) di tiang salib, sebab shalab itu cara membunuh yang terkenal. Orang berkata Shalaba al lishsha, yakni ia membunuh pencuri itu dengan memakunya pada tiang salib. Ayat ini tidak mengingkari kenyataan bahwa Nabi Isa ^{A.S.} dipakukan ke tiang salib, tetapi menyangkal beliau mati di atas tiang salib. Kata-kata syubbiha lahum artinya, Nabi Isa ^{A.S.} ditampakkan kepada orang-orang Yahudi seperti orang yang mati disalib; atau hal kematian Nabi Isa ^{A.S.} menjadi samar atau menjadi teka-teki kepada mereka. Syubbiha ‘alaihi al-amru, artinya hal itu dibuat kalang-kabut, samar atau teka-teki kepadanya”.

Mirza Ghulam Ahmad juga menekankan kesamaan nasib Nabi Isa ^{A.S.} dengan manusia normal pada umumnya yang ditakdirkan untuk meninggal dunia. Ia bahkan menyebutkan Nabi Isa ^{A.S.} telah wafat dan dikebumikan di wilayah Srinagar, Kashmir (Sofianto, 2014: 77). Meskipun demikian, ia menuturkan Nabi Isa ^{A.S.} tidak wafat saat mengalami penyiksaan di kayu salib selayaknya keyakinan agama Kristen. Landasan pemahaman yang digunakan oleh Mirza Ghulam

Ahmad adalah tafsir dari Al-Quran Surat Ali Imran ayat 144. Terjemahan Surat Ali-Imran ayat 144 menurut Kementerian Agama Republik Indonesia adalah sebagai berikut.

“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur”.

Ahmadiyah memiliki tafsir yang berbeda terhadap ayat tersebut, sebagaimana dipaparkan di bawah ini (Yusuf dan Sabandi, 2014:75). “Ayat ini sambil lalu membuktikan bahwa semua nabi sebelum Rasulullah ^{SAW.} telah wafat, sebab, sekiranya ada seorang di antaranya masih hidup, maka ayat ini sekali-kali tidak akan ditukil sebagai bukti tentang wafat Rasulullah ^{SAW.}. Tafsir Ahmadiyah meyakini bahwa Nabi-nabi sebelum Rasulullah ^{SAW.} (termasuk Nabi Isa ^{A.S.}), adalah qad khalat , yaitu telah berlalu, atau telah wafat”.

Merujuk penelusuran Batuah (2014: 78), Mirza Ghulam Ahmad menegaskan pria yang disalib oleh Kerajaan Romawi adalah Nabi Isa ^{A.S.}, bukan Yudas Iskariot yang diserupakan wajahnya. Akibat penderitaan yang dirasakan saat penyaliban, Nabi Isa ^{A.S.} mengalami mati suri. Lalu, ia diturunkan dari kayu salib oleh kedua muridnya, yakni Yusuf dan Nikodemus. Kemudian, Nabi Isa ^{A.S.} dirawat dengan rendaman minyak mur dan minyak gaharu sebanyak 50 kati. Sekujur badannya dibalut dengan kain kafan yang telah ditambahkan rempah obat-obatan. Perlahan-lahan, Nabi Isa ^{A.S.} berhasil sembuh dan sadarkan diri. Bersama Maryam dan sejumlah muridnya, ia pergi menyusuri wilayah Syria, Persia, dan Pakistan. Ketika memasuki wilayah Bandar Muree, Pakistan Utara, Maryam wafat dan dikebumikan. Lokasi peristirahatan terakhirnya disebut dengan *Mai Mari da Asthan*. Sedangkan, Nabi Isa

A.S. melanjutkan perjalanannya hingga wafat di Mohalla Khan Yar, wilayah Srinagar, Kashmir (Yusuf dan Sabandi, 2014:93-95).

2.2.2. Perbedaan Ajaran tentang Imam Mahdi dan Al-Masih

Ajaran selanjutnya yang dipegang teguh oleh Jemaat Ahmadiyah ialah status Mirza Ghulam Ahmad sebagai Imam Mahdi sekaligus Al-Masih (*messiah*) yang telah dijanjikan. Ia mengabarkan nubuat (wahyu) mengenai kedatangan kedua Al-Masih serta kemunculan Imam Mahdi yang melekat pada pribadinya. Mirza Ghulam Ahmad meyakini dirinya memperoleh petunjuk dari Allah ^{SWT}. guna mengarahkan tatanan dunia dan mewujudkan kembali kejayaan Islam secara sempurna (Ahmad, 2019:58). Lebih lanjut, menurut Mirza Ghulam Ahmad, Imam Mahdi dan Al-Masih adalah dua peran berbeda dalam satu tubuh yang kehadirannya menjadi perwujudan janji Tuhan menjelang akhir zaman. Sosok Imam Mahdi yang menyatu secara tunggal dengan Al-Masih merupakan suatu keniscayaan. Ia juga dianggap memiliki sifat dan perilaku yang mencerminkan karakter Nabi Isa ^{A.S.} Maka dari itu, keberadaan Mirza Ghulam Ahmad disebut pula sebagai kedatangan kedua Al-Masih (Fathoni dalam Sofianto, 2014:80). Guna membuktikan kebenaran nubuatnya, Mirza Ghulam Ahmad menukil Hadits Riwayat Ibnu Majah (bab al-halab, hlm. 1340-1342) dengan artinya di bawah ini.

“Tidaklah urusan bertambah kecuali kesulitan, tidaklah dunia bertambah kecuali kemunduran, tidakla bertambah manusia kecuali cucuran air mata, tidaklah tiba hari kiamat kecuali atas orang-orang jahat, dan tiada seorang pun (sebagai) Al-Mahdi kecuali Isa bin Maryam”.

Ahmadiyah memiliki penafsiran terhadap hadits tersebut sebagai berikut (Yusuf dan Sabandi, 2014:96). “Jika Al Masih datang, tiada lain dia sendiri berpangkat Al Mahdi. Hadits tentang turunya Al

Masih (Nuzul al-Masih), tidak bisa difahami secara harfiah, melainkan digunakan secara kiasan”. Lebih lanjut, Mirza Ghulam Ahmad menjabarkan wahyu yang ia terima tahun 1891 mengenai pemilihannya selaku Imam Mahdi dan Al-Masih sebagai berikut. “(Urdu) Isa ibnu Maryam, Utusan Allah, telah wafat dan kamu telah datang dalam spiritnya, sesuai dengan janji. (Arab) Janji Allah senantiasa dipenuhi. Kamu beserta-Ku dan kamu berada di atas kebenaran nyata. Kamu berada di jalan benar dan penolong kebenaran”.

Sebagai Imam Mahdi dan Al-Masih yang dipilih oleh Tuhan, Mirza Ghulam Ahmad mengemban beberapa misi penting yang perlu dituntaskan. Di antaranya ialah membinasakan dajjal, menghancurkan kayu salib, dan melenyapkan babi (Ahmad dalam Sofianto, 2014:81). Dajjal merupakan makhluk yang memiliki kekuatan istimewa dan bermaksud menyesatkan umat manusia dari jalan kebenaran Islam di akhir zaman. Ia digambarkan memiliki fisik normal seperti manusia, tetapi dengan mata kanan yang buta. Kondisi fisik Dajjal tersebut dinilai merefleksikan gaya hidup serakah, hedonis, dan materialistik yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang sederhana dan spiritualis.

Kemudian, penghancuran kayu salib bermakna penghapusan kepercayaan agama Kristen mengenai kebangkitan Yesus Kristus di akhir zaman sebagai mesias yang akan menebus dosa seluruh umat manusia. Sebab, keyakinan tersebut bertentangan dengan ajaran Ahmadiyah mengenai kewafatan Nabi Isa ^{A.S.} dan peranan Al-Masih yang berada pada diri Mirza Ghulam Ahmad. Terakhir, melenyapkan babi berarti menghilangkan seluruh perilaku tamak, nafsu, dan perbuatan dosa lainnya untuk memenuhi hasrat duniawi. Babi digunakan sebagai perlambang karena keserakahannya saat makan dan lingkungan yang menjijikan. Melalui tugas ini, Mirza Ghulam Ahmad akan membimbing

umat untuk menjauhi segala larangan dan perbuatan berdosa yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam.

Berdasarkan pemaparan Sofianto (2014:81-82), Mirza Ghulam Ahmad memandang nubuatnya tidak hanya berlaku bagi umat muslim, melainkan untuk semua agama. Maka dari itu, ia menyampaikan maklumat sebagai Imam Mahdi dan Al-Masih bagi umat Kristiani, nabi umat Zoroaster, sosok yang dijanjikan bagi umat Budha dan Sikh, serta Avatar Krishna untuk umat Hindu. Tuhan memberikan nubuat pada Mirza Ghulam Ahmad disertai “jubah” seluruh nabi. Sejatinnya, ia diberikan amanat sebagai perwakilan Tuhan guna mengumpulkan semua agama menjadi satu di bawah ajaran Islam.

2.2.3. Perbedaan Ajaran tentang Wahyu dan Syariat Kenabian

Ajaran Ahmadiyah berikutnya berkenaan dengan persoalan wahyu (nubuat) dan syariat kenabian. Pada aspek ini, Ahmadiyah mempunyai pendirian yang berbeda dengan kebanyakan kelompok Islam. Ahmadiyah memandang wahyu yang diberikan oleh Allah ^{SWT}. senantiasa berlanjut dan tidak terhenti setelah wafatnya Nabi Muhammad ^{SAW}. Adapun, wahyu yang bersifat tetap dan tidak akan pernah mengalami perubahan adalah wahyu syariat berupa Al-Quran yang berisikan firman Allah ^{SWT}. (Ahmad, 2019: 11) . Di samping itu, wahyu terus berlangsung karena tegaknya kebenaran Islam dicirikan oleh keberlanjutan wahyu melalui para utusan-Nya. Apabila wahyu dalam agama telah terputus maka agama tersebut tidak lagi dikehendaki Tuhan.

Ahmadiyah sendiri memaknai wahyu dalam berbagai bentuk. Antara lain wahyu bagi pria dan Wanita (dimuat dalam Surat Al-Maidah ayat 111) serta bagi malaikat (dimuat dalam Surat Al-Anfaal ayat 12). Ada pula wahyu bagi langit (dimuat dalam Surat Fushilat ayat 12), berupa hukum bagi alam (dimuat dalam Surat Az-Zalzalah ayat 5), serta wahyu berupa naluri bagi hewan (dimuat dalam Surat An-Nahl ayat 68). Ahmadiyah meyakini beragam jenis wahyu tersebut sebagai wahyu yang tidak terputus (Basmeih dalam Sofianto, 2014:83).

Terdapat wahyu berwujud komunikasi yang terjalin antara Tuhan dan manusia. Hal ini dapat ditemukan dalam Al-Quran Surat Asy-Syuara ayat 51. Madsen (2014:83), menuturkan bahwa ayat tersebut menjabarkan tiga jalan dari Allah ^{SWT}. untuk memberikan wahyu kepada manusia. Pertama, interaksi tanpa tabir antara Tuhan dan hambanya (bersifat langsung). Kedua, interaksi dengan perantara. Perantara yang digunakan diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yakni *Mubasyarah*, *Kasyaf*, dan Ilham. *Mubasyarah* disebut pula sebagai mimpi baik, yaitu wahyu yang diberikan kepada seseorang saat ia tertidur atau tidak sadarkan diri. Kemudian, *Kasyaf*, wahyu yang diberikan pada kondisi sadar melalui penglihatan rohani. Seperti peristiwa Maryam yang mampu melihat Malaikat Jibril dalam wujud laki-laki (dimuat dalam Surat Ali Imran ayat 41-44). Lalu, Ilham, yakni wahyu yang disampaikan pada kondisi sadar dengan pendengaran rohani. Salah satunya, wahyu yang diterima oleh Siti Asiah, Ibu Nabi Musa ^{A.S.}, (dimuat dalam Surat

Al-Qashash ayat 7). Terakhir, wahyu yang disampaikan kepada manusia melalui para nabi dan rasul.

Ketiga macam wahyu tersebut memiliki jenjang dan implikasi yang berbeda. Wahyu tipe pertama (langsung) dan kedua (dengan tabir) tergolong jenjang yang lebih rendah dan terjadi secara berkelanjutan sampai hari akhir. Keduanya dinamakan dengan wahyu *khafiy* (wahyu batin). Sering disebut pula sebagai wahyu *ghairu matluw*, bermakna wahyu yang tidak dituturkan atau dibacakan. Allah ^{SWT.} memberikan wahyu ini kepada orang yang dikehendaknya. Orang tersebut mempunyai hati yang tulus dan ditinggikan posisinya ke derajat kenabian. Sedangkan, wahyu jenis terakhir adalah wahyu dengan tingkatan tertinggi yang disampaikan kepada para nabi melalui Malaikat Jibril. Wahyu ini dikenal dengan istilah wahyu *matluw*, wahyu yang dituturkan atau dibacakan serta wahyu *nubuwwah* (wahyu kenabian).

Mirza Ghulam Ahmad mengemukakan dirinya sebagai nabi *zilli* (nabi bayangan) pada tahun 1900, lebih kurang sebelas tahun pasca sebagai maklumatnya sebagai Imam Mahdi dan Al-Masih. Akan tetapi, ia tidak mengklaim status sebagai nabi hakiki selayaknya Nabi Muhammad ^{SAW.} Pengakuan ini memantik kegaduhan pada pengikut di sekelilingnya. Untuk mengatasi perdebatan yang timbul, Mirza Ghulam Ahmad memberikan seruan bahwa Allah ^{SWT.} telah menyampaikan wahyu kepadanya sebagai nabi, pada 5 November 1901. Namun, kenabian yang ia jalankan termasuk *ghoiru tasyri* (kenabian tanpa syariat) dan *ghoiru mustaqil* (bernaung pada Nabi Muhammad ^{SAW.}).

Kesakian tentang penerimaan wahyu oleh Mirza Ghulam Ahmad berlangsung secara berangsur-angsur seiring dengan penambahan jumlah jemaat di lingkungan Ahmadiyah (Cheema, 2017: 26-27).

Dalam persoalan kenabian, pertentangan utama antara Ahmadiyah dengan kelompok Islam lainnya terletak pada penafsiran firman Allah ^{SWT}. mengenai *khataman nabiyyin* yang dimuat dalam Al-Quran Surat Al-Ahzab ayat 40. Mayoritas umat Islam meyakini bahwa ayat tersebut bermakna “penutup para nabi”, sehingga tidak ada nabi lain setelah Nabi Muhammad ^{SAW}. wafat. Namun, Ahmadiyah percaya bahwa ayat tersebut berarti “nabi paling mulia di antara para nabi”. Sebab kata *khatama* tidak selalu bermakna “penutup”, melainkan dapat berarti “termulia”, “teragung”, dan “mempunyai derajat tertinggi” (Ahmad, 2019: 10). Terjemahan Surat Al-Ahzab ayat 40 menurut Kementerian Agama Republik Indonesia adalah sebagai berikut. “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang kamu, laki-laki di antara tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Ahmadiyah memiliki tafsir yang beragam terhadap ayat tersebut. Yusuf dan Sabandi, (2014: 105-107) menjabarkan hal tersebut di bawah ini. “Ungkapan Khaataman Nabiyyiin dapat mempunyai kemungkinan empat macam arti: (1) Rasulullah ^{SAW}. adalah materai para nabi, maknanya kenabian semua nabi yang sudah lampau harus dikuatkan dan disahkan oleh Rasulullah ^{SAW}. dan juga tiada seorang pun yang dapat mencapai tingkat kenabian sesudah beliau, kecuali dengan menjadi pengikut beliau. (2) Rasulullah ^{SAW}. adalah yang terbaik, termulia, dan paling sempurna dari antara semua nabi dan juga beliau adalah sumber hiasan bagi mereka. (3) Rasulullah ^{SAW}. adalah yang terakhir di antara para nabi pembawa syariat. 4) Rasulullah adalah nabi yang terakhir (akhirul anbiya) hanya dalam arti kata bahwa semua nilai dan sifat kenabian terjelma dengan sempurna dan selengkapnyanya dalam diri beliau: khatam dalam arti

sebutan terakhir untuk menggambarkan kebagusan dan kesempurnaan, adalah sudah lazim dipakai.”

Di samping penafsiran ayat mengenai *khataman nabiyyin*, terdapat banyak dalil yang digunakan oleh Ahmadiyah untuk menjustifikasi kebenaran klaim Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi. Total ada 13 dalil yang dijadikan landasan. Cheema (2017: 30-43), memaparkan 13 dalil tersebut sebagai berikut. Pertama, Mirza Ghulam Ahmad tergolong orang suci. Sebab, orang yang memperoleh wahyu dan menjadi nabi pasti memiliki riwayat sebagai orang suci. Kedua, apabila orang berbohong telah menerima wahyu, ia akan berumur pendek dan binasa dalam keadaan hina. Sedangkan, Mirza Ghulam Ahmad berumur panjang sampai usia 73 tahun dan wafat dalam kondisi normal. Ketiga, saat India tengah dilanda wabah penyakit pes, terdapat ribuan korban meninggal dunia. Namun, orang yang tinggal di rumah Mirza Ghulam Ahmad berhasil melewati wabah tersebut. Hal ini sejalan dengan wahyu bahwa orang yang menetap di kediamannya akan selamat.

Keempat, dakwah Mirza Ghulam Ahmad akan tersebar luas di penjuru bumi. Kini, Ahmadiyah telah berdiri di berbagai tempat di seluruh dunia. Kelima, walaupun mendapat perlawanan berat, Ahmadiyah akan memperoleh kemenangan di akhir zaman. Keenam, orang yang menyiarkan pembaruan Islam di masa mendatang tidak mempunyai hubungan kesukuan dengan Nabi Muhammad ^{SAW}. Mirza Ghulam Ahmad sendiri merupakan keturunan Persia. Ketujuh, pada waktu yang dijanjikan, akan muncul seorang nabi yang dikenal dengan Ahmad (dimuat dalam Surat As-Saff ayat 6). Kedelapan, guna

menunjukkan kesahihan Mirza Ghulam Ahmad, orang-orang yang menolak kenabiannya dapat menyampaikan doa mubalah.

Kesembilan, kedatangan Imam Mahdi akan diiringi oleh munculnya gerhana bulan dan matahari. Kenyataannya, setelah pengakuan wahyu sebagai Imam Mahdi dan Al-Masih pada tahun 1890, terjadi gerhana bulan dan matahari pada bulan Ramadan tahun 1894. Kesepuluh, Mirza Ghulam Ahmad dinilai sebagai *mujaddid* (pembaharu) pada abad ke-13 hijriah. Sampai saat ini, belum ada lagi *mujaddid* baru bagi umat Islam. Kesebelas, Imam Mahdi dan Al-Masih yang ditakdirkan merupakan dua peran dalam satu sosok. Hal ini sesuai dengan seruan Mirza Ghulam Ahmad selaku Imam Mahdi dan Al-Masih. Keduabelas, setiap muslim mesti mengikuti Imam Zaman, dalam aspek ini, Mirza Ghulam Ahmad adalah Imam Zaman. Ketigabelas, setiap umat Islam wajib berbaiat pada Imam Mahdi dan Al-Masih untuk menjadi penganut yang hakiki.

2.3. Persebaran dan Rekam Jejak Persekusi Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Jawa Barat

Kehancuran Kerajaan Padjadjaran mengakibatkan orang Sunda kehilangan identitas asli dan pedoman kehidupan bermasyarakat yang ideal. Akibatnya, konsepsi mengenai kehadiran pemimpin yang mampu membangkitkan kejayaan Sunda *bihari* (masa silam) menjadi salah satu nilai yang diteruskan secara turun-temurun. Masyarakat Sunda mengharapkan pemimpin yang mampu menciptakan perubahan menyeluruh menuju kondisi adil dan makmur. Upaya mewujudkan perubahan sosial sejenis ini kerap

disebut sebagai gerakan *nativism* (Sofianto, 2014: 111-112). Pembaruan yang dikehendaki pun tidak berupa perubahan revolusioner yang berlangsung secara cepat dalam waktu singkat, tetapi perubahan yang tergolong pasif dan sukarela sejalan dengan ramalan nenek moyang.

Pemimpin yang dikehendaki masyarakat Sunda tersebut juga relevan dengan ramalan populer yang dikemukakan oleh Jayabaya. Dalam ramalan tersebut, akan muncul seorang pemimpin yang mendorong pembaruan secara komprehensif guna mewujudkan tatanan kehidupan yang maju dan makmur. Pemimpin ini kerap disebut sebagai Ratu Adil dalam kultur Jawa kuno. Ratu Adil merupakan pemimpin agung yang akan menciptakan perubahan besar dalam konstruksi kehidupan masyarakat, terutama pada aspek agama, sosial dan politik. Masih merujuk Sofianto (2014), di Indonesia, utamanya pada kebudayaan Jawa dan Sunda yang terpengaruh oleh arus islamisasi, mesianisme Islam telah terakulturasi dengan konsep Ratu Adil dalam ramalan Jayabaya. Akulturasi konsep ini dapat dilihat dalam wujud eskatologis mesianisme Jawa pasca kedatangan Islam. Ratu Adil memiliki kemiripan karakteristik dengan pribadi Imam Mahdi dan konsep Mesianisme dalam ajaran Ahmadiyah. Keselarasan konsep Imam Mahdi dan Mesianisme dengan ajaran Ratu Adil tersebut membuat banyak masyarakat awam di Jawa Barat tertarik dengan Ahmadiyah. Sebab ajaran yang ditawarkan sejalan dengan ramalan nenek moyang yang diyakini secara turun-temurun sejak masa kehancuran Kerajaan Padjadjaran. Hal ini turut mempermudah jalannya syiar Ahmadiyah di Jawa Barat, khususnya pada kalangan masyarakat awam dan tradisional.

Dalam aktivitas syiar Ahmadiyah di Jawa Barat sejak tahun 1931, Maulana Rahmat Ali memperoleh bantuan dari sejumlah muridnya yang merupakan mubaligh asal Indonesia. Di antara mubaligh terkemuka yang berperan krusial dalam syiar Ahmadiyah di Jawa Barat adalah Entoy M. Tayyib dan M. Abdul Wahid. Keduanya memperoleh pengajaran langsung di Madrasah Ahmadiyah Qadian. Sofianto (2014: 162-163), mendeskripsikan bahwa pertumbuhan jemaat Ahmadiyah terbantu oleh upaya syiar lewat hubungan kekerabatan, pembangunan pusat ibadah, serta penyebaran informasi lewat berbagai medium seperti pengajian rutin, surat kabar, dan buku. Alhasil, Jawa Barat menjadi pusat perkembangan Ahmadiyah di Indonesia. Dengan persentase jemaat yang berasal dari Jawa Barat mencapai 70 sampai 75 persen.

Perjalanan dakwah Ahmadiyah di Jawa Barat mengalami banyak tantangan pelik dan perlawanan berat, baik dari sesama kelompok masyarakat maupun dari penguasa. Prasangka buruk, fitnah, persekusi, hingga ancaman terhadap keselamatan jiwa menjadi bahaya yang mengintai jemaat Ahmadiyah. Dalam disertasi yang berjudul *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia* (Jakarta, 2014: 362 hlm.), Sofianto menjelaskan secara rinci hasil temuannya mengenai beragam peristiwa penolakan, persekusi, hingga penyerangan terhadap Jemaat Ahmadiyah di Jawa Barat sejak masa kolonialisme Jepang. Kasus pertama tercatat pada masa penjajahan Jepang. Kala itu, *Sonco* (Mande) melakukan penahanan kepada beberapa jemaat akibat tuduhan mengganggu ketertiban umum yang disampaikan penduduk sekitar. Kemudian, terjadi

pembunuhan yang menimpa enam jemaat Ahmadiyah Cidandam, Cianjur, saat berlangsungnya pemberontakan DI/TII yang dipimpin oleh Kartosuwiryo.

Selain ancaman jiwa, jemaat Ahmadiyah turut mengalami eksklusi sosial dari masyarakat di Talaga, Cianjur. Warga melakukan aksi boikot lewat pelarangan aktivitas perdagangan dengan jemaat. Selain itu, warga diimbau untuk tidak bekerja dengan jemaat dan dilarang merekrut jemaat sebagai pekerja di daerah tersebut. Tidak berhenti di situ, kerap terjadi teror dari warga setempat agar para jemaat keluar dari Ahmadiyah. Puncaknya, mushola milik Ahmadiyah dirusak dan dibakar oleh warga yang kontra pada Ahmadiyah.

Peristiwa serupa ditemukan di Tasikmalaya. Pasca revolusi kemerdekaan, jemaat Ahmadiyah yang semula hidup di kawasan pedesaan bermigrasi ke wilayah kota guna menghindari maraknya ancaman pembunuhan. Sejumlah jemaat yang belum berhasil melarikan diri, akhirnya menjadi korban pembunuhan secara tragis. Di Cukangkawung, Sukapura, ada enam orang jemaat yang harus kehilangan nyawa akibat mempertahankan keyakinannya. Upaya pembunuhan juga dialami jemaat yang tinggal di Sangianglobang, Tolenjeng, Tasikmalaya.

Jemaat Ahmadiyah di Garut turut menjadi sasaran persekusi. Sejak dipelopornya syiar Ahmadiyah, terdapat masyarakat penentang yang membentuk perkumpulan khusus. Organisasi itu disebut dengan Komite Pemberantas Ahmadiyah. Para pemuka agama bersama para pengikutnya menjadi penggerak utama komite tersebut. Mereka sering melaksanakan rapat terbuka untuk menggalang dukungan. Bahkan, anggota komite rela melakukan provokasi hingga daerah lain untuk menolak keberadaan Ahmadiyah.

Penolakan, tuduhan sesat, dan tekanan sosial menimpa mayoritas jemaat Ahmadiyah, tidak terkecuali di daerah Manislor, Kuningan. Sejak awal, warga beserta ulama lokal menyematkan cap sesat kepada Ahmadiyah. Salah seorang jemaat yang berstatus sebagai kepala desa, yakni Bening kerap menjadi target kelompok penentang Ahmadiyah. Ia berulang kali menghadapi interogasi dari aparat berwenang. Pada tahun 1954, Bening ditangkap oleh pihak kepolisian dengan tuduhan mengganggu keharmonisan masyarakat Manilor yang berujung pada perpecahan.

Kasus sejenis muncul di daerah Sukabumi. Anggapan sesat dan label kafir kepada jemaat Ahmadiyah merupakan fenomena yang umum terjadi. Ketika syiar hendak diperluas ke wilayah Citalahab, Sukabumi, pemerintah daerah sampai mengeluarkan larangan pembentukan cabang berdasarkan tuduhan sesat. Sebagai tindak lanjutnya, ada empat orang jemaat yang ditangkap oleh kepolisian sektor Jampang Tengah, Sukabumi.

Penentangan keras terhadap jemaat Ahmadiyah ikut berkembang di Cikondang, Subang. Ketika jemaat Ahmadiyah berusaha membaaur dengan mengikuti ibadah Jumat bersama di mesjid umum, ulama dan masyarakat setempat menyampaikan penolakannya secara terbuka. Jemaat pun akhirnya dilarang secara resmi untuk beribadah bersama warga. Tidak berhenti di situ, otoritas justru memperkeruh keadaan dengan menetapkan “*Surat Keputusan Kejaksaan/Badan Koordinasi Pengawasan Aliran Kepercayaan Masyarakat (Bakorpakem)*” pada tanggal 8 Maret 1976 yang berisikan larangan dakwah Ahmadiyah di daerah Subang.

2.4. Profil Kampung Cisalada, Desa Ciampea Udik

2.4.1. Kondisi Geografis

Kampung Cisalada merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Ciampea Udik, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Desa ini berada pada titik koordinat 106,6822 derajat Bujur Timur (BT) serta 6,6128 derajat Lintang selatan (LS). Desa Ciampea Udik terletak pada rentang 100 hingga 320 meter di atas permukaan laut. Tinggi curah hujan mencapai 200,1 mm dengan 13 hari hujan (bogorkab.go.id, 2021). Desa Ciampea Udik mempunyai luas wilayah sebesar 243.150 Ha dengan penggunaan areal yang beragam. Terdiri atas sawah seluas 17.532 Ha, tegal/ladang seluas 20.000 Ha, perkebunan seluas 30.000 Ha, pekarangan seluas 15.000 Ha, fasilitas umum seluas 58.300 Ha, sedangkan sisanya digunakan untuk pemukiman penduduk. Desa Ciampea Udik mempunyai jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan Ciampea sejauh 6 Km, ke Ibu Kota Kabupaten Bogor sejauh 44 Km, ke Ibu Kota Provinsi Jawa Barat sejauh 150 Km, dan ke Ibu Kota Negara sejauh 75 Km. Adapun batas wilayah Desa Ciampea Udik adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2. Batas Wilayah Desa Ciampea Udik

No.	Batas	Desa	Kecamatan
1	Utara	Cibuntu	Ciampea
2	Selatan	Cibening	Pamijahan
3	Timur	Cibitung	Tenjolaya
4	Barat	Ciaruteun	Cibungbulang

Sumber: *Website* Desa Ciampea Udik

2.4.2. Data Demografis

Desa Ciampea Udik terdiri atas 4 Dusun, 9 Rukun Warga (RW) serta dan 27 Rukun Tetangga (RT). Merujuk data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor dalam laporan yang berjudul *Kecamatan Ciampea Dalam Angka 2021*, jumlah penduduk Desa Ciampea Udik pada tahun 2021 mencapai 7.993 jiwa dengan 4.222 laki-laki dan 3.771 perempuan. Dengan kepala keluarga (KK) yang berjumlah 2.005 orang. Sedangkan, komposisi penduduk Desa Ciampea Udik terdiri atas 515 orang kelompok usia 0-6 tahun, 1005 orang kelompok usia 7-12 tahun, 930 orang kelompok usia 13-18 tahun, 1.039 orang kelompok usia 19-25 tahun, 2.200 orang kelompok usia 26-40 tahun, 1.406 orang kelompok usia 41-55 tahun, 548 orang kelompok usia 56-65 tahun, 245 orang kelompok usia 65-75 tahun, dan 105 orang kelompok usia di atas 75 tahun.

Jumlah penganut Islam di Desa Ciampea Udik tergolong mayoritas dengan persentase sebanyak 92 persen. Ditambah warga yang menganut Hindu sebanyak 7 persen. Penduduk Desa Ciampea Udik juga memiliki berbagai jenis profesi. Sebagian besar penduduk mempunyai mata pencaharian sebagai karyawan swasta, yakni sebanyak 1.515 orang, pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM) sebanyak 950 orang, ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 1.852 orang, dan pelajar sebanyak 1.614 orang. Sedangkan, pekerjaan lain yang dimiliki ialah petani, buruh tani, peternak, buruh migran, buruh harian lepas, supir, pemilik jasa angkutan umum, pegawai negeri sipil (PNS), guru, serta anggota dan

purnawirawan TNI/POLRI. Adapun jumlah penduduk yang belum bekerja cukup tinggi, yakni sebesar 1.119 orang.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Ciampea Udik didominasi oleh lulusan sekolah dasar (SD/ sederajat) sebanyak 2.841 orang. Kemudian, lulusan sekolah menengah pertama (SMP/ sederajat) sebanyak 1.886 orang. Lalu, lulusan sekolah menengah atas (SMA/ sederajat) sebanyak 1.583 orang. Selanjutnya, lulusan diploma dan sarjana/ sederajat sebanyak 142 orang. Terakhir, lulusan magister sebanyak 2 orang.

2.4.3. Potensi Desa

Desa Ciampea Udik memiliki lahan pertanian yang luas dan subur, sehingga cocok untuk ditanami berbagai macam tanaman seperti padi, sayuran, buah-buahan, dan tanaman pangan lainnya. Selain itu, terdapat potensi sumber daya kehutanan yang cukup besar, dengan keberadaan hutan-hutan kayu yang masih asri dan terdiri atas beragam jenis. Lalu, pada aspek perkebunan, Desa Ciampea Udik juga dikenal sebagai daerah penghasil durian, alpukat, serta kopi dengan komoditas unggulan berkualitas tinggi. Untuk mengembangkan potensi desa dan mendukung keberlanjutan berbagai jenis usaha tersebut, dibentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), Koperasi Simpan Pinjam, dan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) yang mengakomodasi kebutuhan masyarakat.

2.5. Profil Jemaat Ahmadiyah Kampung Cisalada

2.5.1. Sejarah Pembentukan Ahmadiyah Bogor

Rahmat Ali beserta para pengikutnya melebarkan wilayah dakwah hingga sekitar Batavia. Buitenzorg (Bogor) merupakan daerah kedua yang menerima misi Ahmadiyah di Pulau Jawa. Kala itu, Rahmat Ali menerima undangan dari Taher Sutan Tumenggung untuk menghadiri forum *Jong Islamieten Bond* yang berisi intelektual Bogor. Ia menjadi narasumber diskusi terbuka tentang berbagai hukum dalam agama Islam, termasuk alasan di balik perintah larangan mengonsumsi makanan tertentu yang tergolong haram. Kepiawaian Rahmat Ali dalam menjawab beragam pertanyaan dari peserta forum membuat mereka terkesan. Beberapa orang lalu memutuskan untuk masuk Ahmadiyah. Pada akhir tahun, tepatnya November 1932 didirikan Cabang Jemaat Ahmadiyah Bogor dengan R.Hidayat selaku ketua pertama (Ahmad, 2013: 80-81).

Pasca pembentukan cabang Bogor, syiar Ahmadiyah berhasil menjangkau banyak wilayah, hingga lokasi terpencil. Masyarakat yang menjadi pengikut Ahmadiyah pun berasal dari berbagai kelas sosial ekonomi. Mulai dari kelompok petani, pedagang, tokoh masyarakat, hingga ulama. Berbagai cabang Jemaat Ahmadiyah yang berhasil terbentuk antara lain Cisalada, Cibitungkulon, Leuwisadeng, Sindang Barang, Ciherang, Pasir Ayunan, Cibitung Wetan (Cidamar), Ciaruteun, Depok, dan Citeureup (Sofianto, 2014: 127-128).

Pada akhir dekade tahun 1930, Jemaat Ahmadiyah Cisalada menjadi salah satu cabang dengan pertumbuhan paling cepat setelah

pendirian cabang Bogor. Sejumlah mubaligh Ahmadiyah yang bertempat tinggal di Batavia (Jakarta) kerap diperbantukan untuk mengadakan pengajian rutin di Cisalada. Hal ini nyatanya berdampak pada besarnya minat warga terhadap ajaran Ahmadiyah. Jemaat yang datang untuk berdiskusi dan belajar tidak hanya berasal dari Cisalada. Masyarakat dari desa-desa yang berbatasan langsung pun sering bergabung untuk memenuhi rasa penasarannya mengenai Ahmadiyah. Sehingga, keberadaan cabang Cisalada turut memengaruhi perkembangan dan perluasan syiar ke wilayah sekitarnya secara signifikan, yakni ke daerah Ciaruteun, Cibitung, Ciherang, dan Cimayang.

2.5.2. Perkembangan Ahmadiyah di Cisalada

Menurut kajian Sofianto, (2014:128), sejarah penyebaran Ahmadiyah di Cisalada berlangsung sejak dekade tahun 1930-an. Pada mulanya, terdapat kunjungan seorang ulama asal Banten, yakni H. Durahman ke wilayah Cisalada. Ia menyebarkan paham ilmu tarekat Qadariyyah kepada para ulama dan pemuda setempat. Pada salah satu kesempatan, Durahman mengabarkan berita tentang kedatangan sosok Ratu Adil yang menjelma sebagai Imam Mahdi. Ia menyatakan bahwa sosok tersebut berasal dari wilayah luar yang disebut bangsa “pemain ular”. Durahman mengajak para muridnya untuk menerima ajaran Imam Mahdi kelak, terlepas dari latar belakang identitas Imam Mahdi tersebut. Sebab Imam Mahdi akan menegakkan kembali syariat Islam yang termuat dalam Al Quran dan Hadits. Kemudian, ketika sekelompok warga Cisalada tengah bekerja di Batavia, beredar informasi tentang

keberadaan Imam Mahdi di mesjid Ahmadiyah. Untuk memenuhi rasa penasarannya, mereka mendatangi Maulana Rahmat Ali guna memperoleh penjabaran yang lengkap mengenai kedatangan Imam Mahdi.

Rahmat Ali mengutus beberapa muridnya, yaitu Hidayat, Zakaria, Tamin, dan Nanu untuk melakukan dakwah di Cisalada. Di antara mereka, Tamin, mubalig Ahmadiyah yang bermukim di Bogor melakukan dakwah secara rutin kepada perkumpulan pengajian ibu-ibu di Cisalada. Salah seorang warga yang kemudian tertarik dengan ajaran Ahmadiyah adalah Maya. Ia memiliki kediaman yang terletak sekitar 3 km dari wilayah Cisalada dan mempunyai tekad besar untuk mendalami ajaran Ahmadiyah. Bersama warga lainnya, Maya senantiasa mengikuti pengajian yang digelar oleh Tamin. Kendati sempat berjalan lancar, mulai muncul reaksi penolakan dari masyarakat yang menganggap Ahmadiyah sebagai aliran sesat dan menyimpang dari Islam (Ahmad, 2013: 88).

Guna mengklarifikasi berbagai isu yang timbul seputar Ahmadiyah, diadakan pengajian yang mengundang unsur tokoh masyarakat setempat. Antara lain dihadiri oleh alim ulama, lurah, camat, dan sebagian warga Cisalada. Acara ini menarik minat banyak orang yang penasaran dengan eksistensi dan status kebenaran ajaran Ahmadiyah. Namun, kegiatan yang semula berjalan lancar terganggu oleh kekacauan yang disulut di halaman rumah. Gangguan ini berupaya direspons dengan dialog damai.

Laporan tentang peristiwa di Cisalada akhirnya disampaikan kepada Hidayat, yang meneruskannya secara langsung kepada Maulana Rahmat Ali H.A.O.T di Batavia. Untuk meredakan ketegangan yang timbul, Rahmat Ali menginstruksikan pelaksanaan kembali pengajian yang akan dihadiri oleh dirinya sebagai narasumber. Ia akan menjembatani dialog antara Ahmadiyah dengan kelompok penentang di Cisalada. Akan tetapi, pada tanggal yang sudah ditetapkan, tidak ada satu pun perwakilan masyarakat penentang Ahmadiyah yang muncul. Ketika Maya berusaha mengunjungi rumah sejumlah warga untuk mengajaknya hadir dalam pengajian, tidak ada satu pun yang menyanggupi (Ahmad, 2013: 89).

Akhirnya, dakwah Ahmadiyah di Cisalada terus berlanjut dengan Maya sebagai pionir *Lajnah Imaillah*. Setelah satu tahun melakukan pendekatan kepada masyarakat, beberapa keluarga memutuskan bergabung dengan Ahmadiyah. Cisalada pun mengalami pertumbuhan jemaat yang cukup stabil selama beberapa dekade. Lalu, pada bulan Februari tahun 1951, *Lajnah Imaillah* cabang Cisalada resmi didirikan. Ita tercatat menjadi ketua pengurus *Lajnah Imaillah* yang pertama. Pada periode yang sama, dibentuk pula cabang Ahmadiyah di Leuwisadeng, Karyasari, Cimayang, dan Cibinong (Sofianto, 2014:128). Setelah itu, rotasi pengurus *Lajnah Imaillah* Cisalada dijalankan secara berkala hingga sembilan kali. Jabatan selanjutnya dipegang oleh Hindun selama empat periode, Herti selama tiga periode, dan Masyitoh sebagai ketua saat ini.

Pasca pendirian cabang Cisalada, pertumbuhan syiar Ahmadiyah di wilayah sekitar, yakni kawasan Bogor Barat berkembang secara pesat. Jemaat Ahmadiyah Cisalada menginisiasi pembentukan Jemaat Ahmadiyah di beberapa cabang. Pertama, ialah cabang Cibitung pada Oktober 1965, satu dekade setelah cabang Cisalada berdiri. Namun, Cibitung mengalami pembagian menjadi dua wilayah, yakni Cibitung Kulon serta Cibitung Wetan. Akan tetapi, nyatanya semua pengikut Ahmadiyah bertempat tinggal di Cibitung Wetan. Maka dari itu, pada saat perubahan status anak cabang menjadi cabang pada 30 Oktober 1965, nama resmi organisasi yang digunakan adalah Jemaat Cibitung Wetan dengan pimpinan dijabat oleh Sodik.

Selaras dengan Cibitung Wetan, terdapat usaha pendirian jemaat Ahmadiyah di Ciherang pada tahun 1965. Mulanya, beberapa warga Ciherang yang berjumlah sekitar tujuh orang mendengarkan syiar tentang Imam Mahdi secara langsung dari Maulana Rahmat Ali di Cisalada. Setelah mengikuti beberapa kali pengajaran Ahmadiyah, mereka memutuskan menjadi jemaat. Kemudian, syiar Ahmadiyah pun berkembang dengan luas di Cibitung. Pada 1984, akhirnya Jemaat Ahmadiyah cabang Ciherang resmi didirikan (Sofianto, 2014: 129).

Masih dalam tahun yang sama, dibentuk Jemaat Ahmadiyah cabang Ciaruteun. Sejatinya penyebaran ajaran Ahmadiyah di Ciaruteun telah berlangsung sejak dekade 1930. Dahulu, Maulana Rahmat Ali kerap melewati wilayah Ciaruteun ketika hendak melaksanakan syiar di Cisalada. Sebab tingginya intensitas komunikasi yang terjalin, beberapa

warga mempunyai ketertarikan terhadap Ahmadiyah. Akhirnya, ada tiga orang warga yang menjadi perintis jemaat Ahmadiyah di Ciaruteun. Setelah menjalankan syiar selama beberapa dekade, terdapat 37 orang yang tercatat sebagai jemaat Ahmadiyah pada tahun 1980. Empat tahun kemudian, Jemaat Ahmadiyah cabang Ciaruteun resmi dibentuk dengan Kosim sebagai pimpinan.

Di samping Cibitung, Ciherang, dan Ciaruteun, jemaat Ahmadiyah Cisalada turut mendukung pelaksanaan syiar dan pembentukan jemaat Ahmadiyah di Cimayang. Menurut Ahmad (2013: 233, 239), perkembangan Ahmadiyah di Cimayang merupakan hasil perjuangan salah seorang mubalig Ahmadiyah asal Cisalada, yaitu Ali beserta keluarganya. Ia menjalankan dakwah di Camayang sejak tahun 1970. Kemudian, dakwahnya diteruskan oleh anak-anaknya. Ketiganya mampu bekerja sama dengan para jemaat untuk mendirikan masjid Ahmadiyah Cimayang. Ranting yang berisikan 11 orang pun berhasil didirikan pada 15 Mei 1975. Namun, seperti wilayah lainnya, pembentukan ranting Ahmadiyah Cimayang ramai memperoleh penolakan dari ulama serta warga setempat. Ulama di tingkat kampung, kelurahan, hingga kecamatan berupaya membubarkan Ahmadiyah di Cimayang. Isu tentang rencana penyerangan pun marak beredar. Namun, desas desus tersebut tidak pernah terjadi. Jemaat Ahmadiyah di Cimayang senantiasa bertumbuh hingga berjumlah 60 orang anggota. Pada tahun 1982, ranting Ahmadiyah Cimayang resmi berubah menjadi cabang.

2.5.3. Struktur Organisasi Jemaat Ahmadiyah Cisalada

Kepemimpinan tertinggi Ahmadiyah di tingkat internasional saat ini dipegang oleh Khalifah Ahmadiyah ke-5, Masrul Ahmad. Ia dipilih oleh Majelis Pemilihan Ahmadiyah, sebuah institusi independen yang bertugas memilih Khalifah baru berdasarkan usulan para anggota. Ahmadiyah Indonesia dipimpin oleh Amir Nasional, Maulana Mirajuddin Syahid, dengan dukungan jajaran Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Kemudian, kepengurusan berlanjut pada lingkup wilayah dan cabang di berbagai daerah. Cabang Jemaat Cisalada menjadi salah satu cabang tertua yang berdiri di Bogor sejak tahun 1951. Pimpinan Cabang Jemaat Cisalada saat ini adalah Dikdik Nurdiansyah, yang menjabat sebagai Ketua Periode 2022-2025. Terdapat 980 anggota cabang, dengan 500-600 orang di antaranya tinggal di Kampung Cisalada. Seluruh penduduk Cisalada sendiri merupakan penganut Ahmadiyah berdasarkan garis keturunan.

Dikdik, Ketua Cabang Jemaat Cisalada dalam wawancara pada 27 April 2023 lalu, menuturkan bahwa dalam struktur organisasi Ahmadiyah, pengurus tidak dipilih melalui mekanisme pengajuan diri, melainkan lewat pemilihan langsung terhadap anggota yang dinilai memenuhi persyaratan. Persyaratan tersebut seperti *dawam* shalatnya dan mengikuti sistem serta peraturan Jemaat Ahmadiyah. Ketika dinilai memenuhi standar persyaratan, anggota akan diberikan undangan untuk mengikuti pemilihan sesuai instruksi pusat. pemilihan pengurus, baik cabang, wilayah, maupun pusat dilaksanakan secara serentak dalam

waktu yang sama di seluruh Indonesia. Batas periode jabatan maksimal sebanyak dua kali. Setelah dua kali, harus ada pergantian pengurus terlebih dahulu. Tapi, masih ada kesempatan untuk menjabat kembali. Ada jeda satu periode agar pengurus tidak bisa menjabat selama tiga kali berturut-turut, kecuali cabang dengan jumlah sumber daya manusia yang terbatas.

Struktur Cabang Jemaat Cisalada adalah sebagai berikut. Ketua; Sekretaris; Bidang Dakwah; Bidang Pengelolaan Aset; Bidang *Ta'lim*, yakni pendidikan; Bidang *Tarbiyat*, yakni pemberian arahan dan nasehat; Bidang Audio, Video, dan Dokumentasi; Bidang *Isyaat*, yakni pengadaan buku perpustakaan; Bidang *Tabligh*, yakni syiar eksternal; Bidang *Ummur Khariziyah*, yakni humas; Bidang *Ummur Amah*, yakni bidang yang mengatur urusan sosial dan kesejahteraan; Bidang *Sanad Khijarat*, yakni bidang yang mengurus usaha ekonomi cabang; Bidang *Ziraat*, yakni bidang yang mengelola urusan pertanian; Bidang *Ristanata*, yakni bidang yang mengatur urusan pernikahan dan perjodohan; Bidang Wasiat, yakni bidang yang mengatur sistem pengorbanan harta, Untuk pengorbanan harta tidak berwasiat sebesar 1/16 dari penghasilan sedangkan pengorbanan harta berwasiat sebesar 1/10 dari penghasilan; Bidang *Tarik Jadid*, yakni penggalangan dana untuk syiar islam, masjid, pendidikan; Bidang *waqi jadid* untuk pengelolaan SDM; Bidang *Mal dan Amin*, yakni urusan keuangan, *Mal* berperan dalam mengatur pembukuan terkait uang masuk dan keluar sementara *amin* yang memegang uangnya. Walaupun berada dalam

divisi keuangan, *amin* tidak bisa memberikan laporan uang masuk dan keluar. Mereka hanya bisa mengeluarkan uang setelah mendapat instruksi; Bidang Audit Internal; Bidang Muhassib, yakni bidang yang mengurus dokumen keuangan.

Di samping struktur kepengurusan cabang, Jemaat Ahmadiyah Cisalada mempunyai sejumlah komunitas berdasarkan gender dan golongan usia. Pembagiannya adalah sebagai berikut. Pertama, Badan Ansarullah (Usia >40 tahun untuk pria), kedua, Majelis Khudamul Ahmadiyah ((Usia 15-40 tahun untuk pria), ketiga, Najim Atfalul Ahmadiyah (7-15 tahun untuk pria), keempat, Abna (<7 tahun untuk pria), kelima, Banad (<7 tahun untuk wanita), keenam, Nasirah (7-15 tahun untuk wanita), ketujuh Majelis Lajnah Imaillah (15-40 tahun untuk wanita).